

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alexander, C. (1987). *A New Theory of Urban Design*. USA: Oxford University Press.
- Anthony, V. (1998). *The Third Typology*. Massachusettes: MIT Press.
- Antoniades, Anthony C. 1992. *Poetic of Architecture: Theory of Design*. New York: John Wiley & Sons.
- BPS, Samosir. (2019). *Kabupaten Samosir Dalam Angka 2019*. Samosir: BPS Kabupaten Samosir.
- Breen, Ann & Rigby, Dick. (1996). *The New Waterfront: A Worldwide Urban Success Story*. UK: Thames & Hudson.
- Direktorat Jendral Cipta Karya. (2000). *Petunjuk Teknis Penataan Bangunan dan Lingkungan di Kawasan Tepi Air*. Jakarta: Kementrian PUPR
- Green, R. J. (2010). *Coastal Town In Transition: Local Perceptions of Landscape Change*. Australia: The University of Melbourne.
- Jayadinata, J. T. (1986). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Lawson, Fred & Baud-Bovy, Manuel. (1977). *Tourism and Recreation Development: A Handbook of Physical Planning*. London: The Architectural Press.
- Lee, Taylor. (1980). *Rural Life and Urbanized Society*. California: Goodyear Pub. Co.
- Middleton, V. T. (1988). *Marketing in Travel and Tourism*. Oxford: Elsevier.
- Ministry of Public Works and Electric Power Indonesia. (1973). *Traditional buildings of Indonesia: Batak Toba*. Bandung: Building Research Institute.
- Pribadi, Joedono. (1983). *Perencanaan Desa*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Pollio, V. (2018). *The Ten Books of Architecture: De Architectura*. California: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Ryckbost, Paul. (2005). *Redeveloping Urban Waterfront Property*. USA: University of Michigan
- Spillane, J. J. (1994). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Jakarta: Kanisius.
- Turner, J. F. (1976). *Housing by People*. London: Marion Boyars.

Wahid, Julaihi & Alamsyah, Bhakti. (2013). *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Yudohusodo, Siswono (1991). *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta : INKOPPOL, Unit Percetakan Bharakerta

Jurnal

Darwanto, Herry & Stepantoro, Dwiagus. (2000). Penataan Ruang Kawasan Pesisir, Laut, dan Pulau-pulau Kecil, serta Hubungan dengan Penataan Ruang Wilayah. *PERENCANAAN PEMBANGUNAN*, No. 21, 20-27.

Domenig, G. (2003). Consequences of Functional Change Granaries, Granary-Dwellings, and Houses of the Batak Toba. Dalam R. Schefold, P. Nas, & G. Domenig, *Indonesian Houses: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture* (hal. 61-97). Leiden: KITLV Press.

Dong, Lina. (2004). *Waterfront Development: A Case Study of Dalian, China*. (Master thesis in Applied Environmental Studies, University of Waterloo, Ontario, Canada). Retrieved from: <http://hdl.handle.net/10012/988>

Irma, N. (2013). Karakteristik Arsitektur Permukiman Bugis di Kelurahan Mata dan Punggaloba Kendari. *Jurnal Ilmah Metropilar Vol. 6/ No. 2/ April 2008*.

Jansen-Verbeke, M. (1986). Inner-city tourism: resources, tourists and promoters. *Annals of Tourism Research*, vol. 13, 79–100

Napitupulu, S., Manurung, J., Ginting, M., Badirin, M., Situmorang, O., Sirait, H., & Silalahi, T. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Putri, Mayang W. N. & Alamsyah, Abimanyu T. (2013). Arsitektur Kawasan Wisata Pesisir di Pulau Kecil yang Mengantisipasi Perubahan Iklim. *Arsitektur Kawasan ...*, Mayang Wulandari Naro Putri, FT UI .

Rathore, A.A & Jadon, S.S. (2019). A Sustainable Approach for Urban Riverfront Development. *International Research Journal of Engineering and Technology (IRJET)*, 4136-4142.

Sastrawati, I. (2003). Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (Kasus: Kawasan Tanjung Bunga). *Jurnal Perancangan Wilayah dan Kota Vol. 14 No. 3*, 95-117.

Sorensen, J.C., McCreary, S.M. & Hersman, M.J. (1987). Coasts: Institutional Arrangement for Management of Coastal Resources. *Journal of Coastal Research Vol 3, No. 4*.

Surya, B. (2011). Perubahan Fisik Spasial Kawasan Pinggiran Memarginalkan Komunitas Lokal (Kasus Kota Baru Metro Tanjung Bunga, Makassar). *Jurnal Tata Loka; Vol. 13 No. 4*, 212-223.

Tipple, A.G. (1992). Self Help Transformation to Low-Cost Housing- Initial. *Impression of Cause, Context and Value, Third World Planning, Review, Vol 14, No.2*, 167-192.

Peraturan dan Undang-Undang

Peraturan Daerah Kabupaten Samosir No. 2 Tahun 2011 tentang *Pembentukan Desa di Kecamatan Simanindo, Sianjur Mula-Mula, Nainggolan, Palipi, Sitio-tio, dan Kecamatan Harian*. 17 Juni 2011. Lembaran Daerah Kabupaten Samosir Tahun 2011 Nomor 18 Seri D Nomor 23. Pangurusan

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang *Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata*. 11 Januari 2017. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 212. Jakarta.

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang *Perumahan dan Kawasan Permukiman*. 12 Januari 2011. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 7. Jakarta.

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang *Kepariwisata*. 16 Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11. Jakarta.

Proceeding/Artikel Seminar

Darjosanjoto, Endang TS. (2007). Permeability Maps of Residential Settlements Within The Coastal Area of Surabaya, Indonesia. *Proceedings, 6th International Space Syntax Symposium, İstanbul*.

Habraken, J. (1988). Type As Social Agreement. *Asian Congress of Architect. Korea*.

Rokhmin Dahuri, M. (2003). Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. *Ringkasan Orasi Ilmiah*. Bogor: IPB

Silas, J. (1993). Housing Beyond Home: The Aspect of Resources and Sustainability. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Suprijanto, Iwan. (2002). Karakteristik Spesifik, Permasalahan, dan Potensi Pengembangan Kawasan Kota Tepi Laut/Pantai (Coastal City) di Indonesia. *Proceeding - Studi Dampak Timbal Balik Antar Pembangunan Kota dan Perumahan di Indonesia dan Lingkungan Global* (hal. 7-27). Bandung: Puslitbang Permukiman dan Building Research Institute.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa mengenai karakteristik kawasan permukiman tepi air Desa Huta Bolon terkait dengan eksistensi pariwisata serta perubahan-perubahan yang terjadi pada kawasan tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan yang memperlihatkan bentukan arsitektur dari kawasan Desa Huta Bolon yang dapat dirincikan sebagai berikut:

6.1. Karakteristik Kawasan Permukiman Tepi Air Desa Huta Bolon Terkait Dengan Pariwisata Pantai Pasir Putih Parbaba

Kawasan permukiman tepi air Desa Huta Bolon berdasarkan aspek fisik dan non-fisiknya, memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat dirincikan sebagai berikut:

- Memiliki pola permukiman menyebar, karena peletakannya yang berkelompok dan berdiri sendiri di sepanjang aliran air Danau Toba ataupun akses jalan.
- Struktur ruang permukiman berbentuk kombinasi antara linear dan *cluster*.
- Perkembangan desa bersifat organik karena tumbuh sesuai kehendak masyarakat, tanpa rencana tata ruang kawasan.
- Memiliki permukiman Huta yang tidak sesuai dengan prinsip/pedoman penataan huta pada umumnya. Perbedaan dapat dilihat dari segi orientasi, zonasi, dan elemen pelingkup huta.
- Terbagi menjadi kawasan wisata Pantai Pasir Putih Parbaba dan kawasan permukiman, yang masing-masing tidak memiliki pen-*zoning*-an khusus dan mendetail mengenai peletakan fungsi-fungsi bangunan di dalamnya.
- Tipe/langgam bangunannya dapat dibedakan menjadi Ruma/Jabu Bolon (bangunan lama), Ruma Epper (bangunan lama) dan bangunan modern (bangunan baru) dengan sistem konstruksi berupa rumah panggung bagi bangunan lama dan rumah non-panggung bagi bangunan baru.
- Orientasi bangunan memaksimalkan potensi pemandangan yang menghadap arah barat (Danau Toba) dan timur (Jl. Raya Simanindo). Dengan penyikapan terhadap iklim dan cuaca melalui pembayangan menggunakan kanopi, teritis, atap yang tinggi, ataupun vegetasi.
- Kawasan wisata memiliki tingkat kepadatan yang tinggi karena pembangunan desa lebih gencar dilaksanakan pada kawasan wisata daripada kawasan permukiman.

Pembangunan di Dusun II Desa Huta Bolon turut berdampak pada kawasan wisata Pantai Pasir Putih Parbaba. Kawasan wisata ini sangat dipengaruhi oleh aspek sarana dan prasarana, seperti jalur pencapaian, pedestrian, penerangan listrik, toilet umum, penataan daya tarik wisata, lahan parkir, fasilitas perbelanjaan, fasilitas kuliner, dan sarana rekreasi. Penataan aspek sarana dan prasarana merupakan wujud kesanggupan kawasan Pantai Pasir Putih Parbaba dalam pemenuhan konsep 3A (atraksi, akses, dan amenities) sebagai bagian dari *Geopark Kaldera Toba*. Sayangnya, kawasan wisata Pantai Pasir Putih Parbaba baik kondisi daratan dan perairannya belum memiliki penataan yang baik dan *zoning* fungsi yang jelas. Hal ini dapat mempengaruhi tampilan visual serta kenyamanan, keamanan, kemudahan, dan kesehatan wisatawan dalam beraktivitas di kawasan tersebut. Maka dari itu, *Sense of place* menjadi penting karena dapat menentukan citra kawasan dan sekaligus mempengaruhi keinginan wisatawan untuk kembali berkunjung ke kawasan wisata Pantai Pasir Putih Parbaba. Dengan demikian jumlah wisatawan dipengaruhi oleh citra kawasan wisata Pantai Pasir Putih Parbaba sebagai representasi dari kawasan Desa Huta Bolon.

6.2. Perubahan yang Terjadi Antara Kawasan Lama dan Kawasan Baru Desa Huta Bolon

Perubahan yang terjadi pada kawasan Desa Huta Bolon antara permukiman lama dan baru dapat dilihat dengan terdapatnya perubahan kondisi geografis berupa perluasan daerah pantai berpasir sehingga menghasilkan pembangunan fungsi-fungsi bangunan baru yang memanjang sepanjang aliran pantai dan tidak memiliki *zoning*. Bangunan-bangunan baru ini memiliki langgam yang sama sekali berbeda dengan bangunan khas Ruma/Jabu Bolon sehingga berpotensi dalam merusak tatanan huta dan tidak merepresentasikan tatanan huta pada hakikatnya. Pembangunan yang terjadi disebabkan oleh timbulnya *sense of place* dari pariwisata Pantai Pasir Putih Parbaba yang lebih dominan sehingga mengubah citra kawasan Dusun II Desa Huta Bolon yang dahulu merupakan kawasan permukiman menjadi kawasan yang berbasis pariwisata.

6.3. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan bagi pembangunan kawasan permukiman Dusun II Desa Huta Bolon antara lain:

- Pembuatan tema dan rencana pengembangan kawasan (baik kawasan permukiman dan kawasan wisata) sehingga penataannya dapat diatur dengan maksimal dan dapat memenuhi kaidah arsitektur.

- Peningkatan lampu penerangan pada akses-akses jalan, wisata, dan permukiman sehingga baik wisatawan maupun masyarakat setempat dapat merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan kegiatan di kawasan tersebut.
- Perawatan dari sarana dan prasarana pada kawasan Dusun II (seperti toilet umum, pusat informasi turis, jalur pedestrian) dapat ditingkatkan sehingga dapat meminimalisir pemborosan lahan/ruang bagi bangunan-bangunan yang tidak terpakai.
- Lokasi pembangunan bagi bangunan-bangunan baru dapat diperhatikan kontinuitas visual dan pen-*zoning*-annya sehingga terlihat seragam ataupun kontekstual dengan lingkungan sekitar.
- Pengkonservasian terhadap kawasan huta dan Ruma/Jabu Bolon dapat ditingkatkan sehingga fenomena perubahan Ruma/Jabu Bolon menjadi rumah modern dapat diminimalisir karena sejatinya adat budaya Suku Batak Toba merupakan salah satu ciri khas dari karakteristik permukiman di Dusun II Desa Huta Bolon ini.

Berdasarkan saran-saran tersebut, peneliti berharap pengaplikasiannya terhadap kawasan permukiman tepi air Desa Huta Bolon dapat membuat kawasan ini menjadi lebih baik dan berkembang. Namun saran-saran tersebut memerlukan kajian ataupun penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait dengan efektivitas pelaksanaannya.

Besar harapan peneliti bagi penelitian ini untuk dapat dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya terkait dengan pengembangan kawasan Desa Huta Bolon dan Pantai Pasir Putih Parbaba